

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pemenuhan kebutuhan dana merupakan suatu hal yang tidak dapat terpisahkan dari perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasinya. Perusahaan memiliki alternatif sumber pendanaan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar perusahaan. Alternatif pendanaan dari dalam perusahaan, umumnya dengan menggunakan laba yang ditahan perusahaan dan menggunakan modal sendiri, sedangkan alternatif pendanaan dari luar perusahaan dapat berasal dari kreditor berupa utang, mengeluarkan surat hutang (obligasi), maupun pendanaan yang bersifat penyertaan dalam bentuk saham (Eliya Isfaatun dan Atika Jauharia 2010 dan Resta Azzahra 2010).

Pendanaan melalui mekanisme penyertaan umumnya dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada masyarakat di Pasar Modal. Transaksi penawaran umum penjualan saham perdana atau disebut IPO (*initial public offering*) untuk pertama kalinya terjadi di pasar perdana, kemudian saham diperjualbelikan di Bursa Efek yang disebut sebagai pasar sekunder (Resta Azzahra 2010).

Ketika suatu perusahaan melakukan IPO, salah satu hal terpenting adalah menetapkan harga wajar penawaran di pasar perdana. Bila harga penawaran terlalu tinggi maka dikhawatirkan saham tersebut tidak diminati oleh investor, yang berakibat jumlah dana yang diharapkan melalui penawaran ini tidak tercapai. Sebaliknya, bila harga penawaran terlalu rendah maka hal ini akan merugikan

emiten karena dana yang dapat diperoleh seharusnya lebih besar, meskipun di sisi lain hal ini menguntungkan investor.

Dibanyak kasus di Indonesia harga saham setelah penawaran mengalami kenaikan. Tabel 1.1 memperlihatkan daftar perusahaan IPO pada tahun 2009.

**Tabel 1.1**

No	Kode	nama perusahaan	tanggal IPO	Offer	close	Perubahan
1	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya	15 Januari 2009	Rp395	Rp400	Rp5
2	MKPI	Metropolitan Kentjana	10 Juli 2009	Rp2.100	Rp2.825	Rp725
3	RINA	Katarini Utama	14 Juli 2009	Rp160	Rp190	Rp30
4	DSSA	Dian Swastatika Sentosa	10 Desember 2009	Rp1.500	Rp2.800	Rp1.300
5	BCIP	Bumi Citra Permai	11 Desember 2009	Rp110	Rp205	Rp95
6	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	17 Desember 2009	Rp800	Rp830	Rp30

Daftar perusahaan IPO pada tahun 2009

Seperti yang diperlihatkan pada Tabel 1.1 diatas, semua saham yang melakukan IPO. Pada tahun 2009 memiliki harga penutupan diatas harga penawaran perdana. Misal saham Sumber Alfaria Trijaya (AMRT), pada saat pembukaan harga saham tersebut adalah Rp.395 sedangkan harga penutupannya Rp.400, sehingga saham perusahaan ini mengalami kenaikan sebesar Rp.5 hal tersebut menunjukkan perusahaan tidak dapat memperoleh modal yang maksimal. Begitu juga yang terjadi pada saham Metropolitan Kentjana (MKPI) pada saat pembukaan harga saham tersebut Rp.2100 sedangkan harga penutupan Rp.2825

sehingga saham perusahaan ini mengalami kenaikan sebesar Rp.725. Saham Katarini Utama (RINA), pada saat pembukaan harga saham tersebut adalah Rp.160 sedangkan harga penutupan Rp.190 sehingga saham perusahaan ini mengalami kenaikan sebesar Rp.30. Saham Dian Swastatika Sentosa (DSSA) pada saat pembukaan harga saham tersebut adalah Rp.1500 sedangkan harga penutupan Rp.2800 sehingga saham perusahaan ini mengalami kenaikan sebesar Rp.1300. Saham Bumi Citra Permai (BCIP) pada saat pembukaan harga saham tersebut adalah Rp.110 sedangkan harga penutupan Rp.205 sehingga saham perusahaan ini mengalami kenaikan sebesar Rp.95. Saham Bank Tabungan Negara (Persero) (BBTN) pada saat pembukaan harga saham tersebut adalah Rp.800 sedangkan harga penutupan Rp.830 sehingga saham perusahaan ini mengalami kenaikan sebesar Rp.30.

*Underpricing* terjadi apabila harga saham yang ditawarkan pada pasar perdana lebih rendah dibandingkan dengan harga saham pada pasar sekunder. Perusahaan yang melakukan kegiatan IPO baik itu perusahaan pribadi ataupun perusahaan milik Negara sering kali timbul masalah *underpricing*, karena banyak perusahaan yang melakukan IPO tidak mendapatkan dana atau modal yang maksimal. Pada saat perusahaan melakukan IPO, harga saham yang dijual dipasar perdana ditentukan berdasarkan kesepakatan antara perusahaan emiten dan penjamin emisi (*underwriter*), sedangkan yang terjadi dipasar sekunder ditentukan oleh mekanisme pasar yang telah ada melalui kekuatan permintaan dan penawaran saham tersebut pada pasar modal. Apabila penentu harga saham pada saat IPO signifikan lebih rendah dibandingkan harga yang terjadi dipasar sekunder dihari

pertama, maka terjadilah *underpricing* (Agustin Ekadjaja dan Wendy The, 2009). *Underpricing* merupakan fenomena yang umum dan sering terjadi dipasar modal manapun termasuk Indonesia. Dibeberapa Negara lainjuga pernah terjadi fenomena *underpricing* seperti, Korea (Kim et al., 1995), Australia (Philip J. Lee et al., 1996), US (Miller dan Reilly, 1987), sebagaimana dikutip oleh (Eliya Isfaatun dan Atika Jauharia Hatta 2010). Kondisi *Underpricing* tidak menguntungkan bagi perusahaan yang melakukan *go public*, karena dana yang diperoleh dari *go public* tidak maksimum (Bernadeta dan Paulus 2010).

Beberapa peneliti terdahulu juga membahas faktor–faktor yang mempengaruhi *underpricing*. Chastina Yolana dan Dwi Martini (2005), menguji variabel–variabel yang mempengaruhi *underpricing* di BEJ pada tahun 1994–2001. Variabel bebas yang diteliti adalah reputasi penjamin emisi, rata-rata kurs, skala perusahaan, ROE, dan jenis industri. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara bersama-sama (simultan) reputasi penjamin emisi, rata-rata kurs, skala perusahaan, ROE, dan jenis industri mempengaruhi tingkat *underpricing*, sedangkan secara parsial variabel yang signifikan mempengaruhi *underpricing* adalah skala perusahaan, ROE, dan jenis industri. Bernadeta dan Paulus Wardoyo (2010), penelitian ini menguji tentang pengaruh variabel–variabel terhadap tingkat *underpricing* dan menganalisis seberapa besar pengaruh terhadap fenomena *underpricing* di BEI antara tahun 2006–2009 terdapat empat variabel yang mempengaruhi *underpricing* yaitu: umur perusahaan, kepemilikan saham, market, skala perusahaan, dan yang mempengaruhi *underpricing* adalah skala perusahaan. Penelitian Resti Azzahra (2010), penelitian ini menguji faktor–faktor yang

mempengaruhi *underpricing* pada tahun 2008–2010 terdapat lima variabel yang mempengaruhi *underpricing* yaitu: jumlah saham yang ditawarkan, besaran perusahaan, *debt to equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), solvabilitas dan yang mempengaruhi *underpricing* adalah *debt to equity ratio* (DER) dan solvabilitas.

Meskipun penelitian tentang *underpricing* ini telah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu, namun penelitian ini masih dianggap menarik untuk diteliti karena adanya ketidaksamaan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Selain itu, hasil penelitian dari tahun ke tahun menunjukkan variabel yang berpengaruh signifikan berbeda seperti yang sudah diuraikan di atas. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti masalah faktor–faktor yang mempengaruhi *underpricing*. Berdasarkan uraian–uraian yang telah dijelaskan di atas maka peneliti bermaksud mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing* dengan menggunakan variabel skala perusahaan, *debt to equity ratio* (DER), dan *return on equity* (ROE) sebagai variabel penentu *underpricing* bagi perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia selama 2010–2013.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah skala perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *underpricing* ?
2. Apakah *debt to equity ratio* (DER) secara parsial berpengaruh terhadap *underpricing* ?
3. Apakah *return on equity* (ROE) secara parsial berpengaruh terhadap *underpricing* ?

4. Apakah skala perusahaan, *debt to equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE) secara simultan berpengaruh terhadap *underpricing* ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji secara parsial pengaruh skala perusahaan terhadap *underpricing*.
2. Untuk menguji secara parsial pengaruh *debt to equity ratio*(DER) terhadap *underpricing*.
3. Untuk menguji secara parsial pengaruh *return on equity* (ROE) terhadap *underpricing*.
4. Untuk menguji secara simultan pengaruh skala perusahaan, *debt to equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap *underpricing*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi rekan-rekan lain dalam penelitian selanjutnya yang menganbil topik sejenis

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah cara penulisan skripsi ini, penulis membagi penggunaan bab-bab secara teratur dan sistematis agar mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca. Dengan cara penulisan tersebut maka dapat memungkinkan pembahasan dilakukan secara sistematis, bertahap, terperinci pada tiga bab dan sub babnya. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka penelitian, hipotesis penelitian

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik analisis data, data dan sumber data, populasi dan sampel

Bab IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, data yang terdiri dari analisis deskriptif, analisis statistic dan uji regresi linier berganda, serta pembahasan yang mengarah pada perumusan masalah dan hipotesis penelitian

Bab V : PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang menjawab mengenai hipotesis penelitian, keterbatasan penelitian serta saran yang diharapkan berguna untuk penelitian-penelitian selanjutnya.